

UPAYA MENINGKATKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB SISWA MELALUI MODEL *OUTDOOR LEARNING*

Ujang Fitrah Firmansyah¹, Luthfi Hamdani Maula², Astri Sutisnawati³
^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi
¹youzenk484@gmail.com

ABSTRACT

Responsibility is a fundamental character value that should be developed from elementary school through repeated and meaningful learning experiences. Preliminary observations in Grade III of SD Cigelang showed that some students had not completed assignments on time, participated inconsistently in group activities, failed to comply with learning rules, and still needed reminders to maintain the learning environment. This classroom action research aimed to describe the implementation of the Outdoor Learning model and improve students' responsibility. The research employed the Kemmis and McTaggart model, comprising planning, action, observation, and reflection, and was conducted in two cycles. All Grade III students participated, while the classroom teacher acted as a collaborator. Data were collected through responsibility observation sheets, teacher-activity observation, documentation, and field notes, then analyzed using qualitative descriptive analysis and simple quantitative analysis. Six indicators were observed: completing assignments properly, completing assignments on time, complying with learning rules, being responsible in group work, maintaining the learning environment, and accepting the consequences of actions. In Cycle I, the average achievement of responsibility reached 68%, categorized as fairly good. The indicator percentages were 70%, 65%, 67%, 69%, 71%, and 66%, respectively. Reflection on Cycle I led to clearer rules, more structured group roles, stronger supervision, motivation, and recognition for responsible groups. In Cycle II, the average increased to 85%, categorized as good, with indicator percentages of 85%, 82%, 84%, 86%, 88%, and 83%. The 17-percentage-point improvement indicates that Outdoor Learning provides direct, contextual experiences that train students to manage tasks, obey rules, cooperate, care for the environment, and be accountable for their actions.

Keywords: classroom action research, Outdoor Learning, responsibility, elementary school

ABSTRAK

Sikap tanggung jawab merupakan nilai karakter mendasar yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar melalui pengalaman belajar yang berulang dan bermakna. Observasi awal di kelas III SD Cigelang menunjukkan bahwa sebagian siswa belum menyelesaikan tugas tepat waktu, belum terlibat secara konsisten dalam kegiatan kelompok, belum mematuhi aturan pembelajaran, dan masih memerlukan pengingat untuk menjaga lingkungan belajar. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model *Outdoor Learning* dan meningkatkan sikap tanggung jawab siswa. Penelitian menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi serta dilaksanakan dalam dua siklus. Seluruh siswa kelas III menjadi partisipan dan guru kelas bertindak sebagai kolaborator. Data dikumpulkan melalui lembar observasi sikap tanggung jawab, observasi aktivitas guru, dokumentasi, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Enam indikator yang diamati meliputi

melaksanakan tugas dengan baik, mengerjakan tugas tepat waktu, mematuhi aturan pembelajaran, bertanggung jawab dalam kerja kelompok, menjaga lingkungan belajar, dan menerima konsekuensi tindakan. Pada siklus I, rata-rata ketercapaian sikap tanggung jawab mencapai 68% dengan kategori cukup baik. Persentase keenam indikator berturut-turut sebesar 70%, 65%, 67%, 69%, 71%, dan 66%. Refleksi siklus I menghasilkan perbaikan berupa penjelasan aturan yang lebih jelas, pembagian peran kelompok yang lebih terstruktur, pengawasan yang lebih intensif, motivasi, dan penghargaan bagi kelompok yang bertanggung jawab. Pada siklus II, rata-rata meningkat menjadi 85% dengan kategori baik, dengan persentase indikator berturut-turut 85%, 82%, 84%, 86%, 88%, dan 83%. Peningkatan sebesar 17 poin persentase menunjukkan bahwa *Outdoor Learning* memberikan pengalaman kontekstual yang melatih siswa mengelola tugas, mematuhi aturan, bekerja sama, menjaga lingkungan, dan mempertanggungjawabkan tindakannya.

Kata Kunci: Outdoor Learning, penelitian tindakan kelas, sekolah dasar, sikap tanggung jawab

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan tahap penting dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan karakter peserta didik. Pada jenjang ini, sekolah tidak hanya bertugas membantu siswa menguasai kompetensi akademik, tetapi juga menanamkan nilai yang menjadi dasar perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter perlu dilakukan sejak dini karena kebiasaan yang berkembang pada masa sekolah dasar akan memengaruhi cara siswa belajar, berinteraksi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan kewajiban pada jenjang pendidikan berikutnya.

Salah satu karakter yang perlu dikembangkan secara sistematis adalah tanggung jawab. Tanggung jawab berkaitan dengan kesadaran seseorang untuk menjalankan tugas dan kewajiban, mematuhi aturan, menjaga sesuatu yang dipercayakan kepadanya, serta menerima akibat dari tindakan yang dilakukan. Lickona (2016) menempatkan tanggung jawab sebagai nilai moral utama yang perlu dikembangkan melalui keteladanan, pembiasaan, pengetahuan moral, dan

kesempatan bertindak. Dalam konteks sekolah dasar, tanggung jawab dapat terlihat dari perilaku sederhana, seperti mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, menggunakan waktu secara tepat, berpartisipasi dalam kelompok, menjaga fasilitas, dan memperbaiki kesalahan.

Pembentukan sikap tanggung jawab tidak cukup dilakukan melalui nasihat atau penjelasan verbal. Siswa perlu memperoleh pengalaman yang membuat mereka secara langsung menjalankan tugas, menghadapi aturan, berinteraksi dengan teman, dan melihat konsekuensi dari tindakannya. Suyadi (2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter perlu diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran agar nilai yang dipelajari tidak berhenti sebagai pengetahuan. Ketika siswa diberi peran dan kewajiban yang nyata, mereka belajar bahwa keberhasilan kegiatan dipengaruhi oleh kesungguhan setiap anggota.

Guru memiliki posisi penting dalam proses tersebut. Guru berperan sebagai teladan, perancang pengalaman belajar, fasilitator, motivator, dan evaluator. Mulyasa

(2018) menyatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila nilai karakter diintegrasikan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Oleh sebab itu, guru perlu memilih model pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil keputusan, bekerja sama, mematuhi prosedur, dan mempertanggungjawabkan hasil kerja.

Pada pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru, siswa lebih banyak mendengarkan dan mengikuti instruksi secara pasif. Kondisi tersebut dapat membatasi kesempatan siswa untuk mengembangkan inisiatif, kemandirian, dan rasa tanggung jawab. Prastowo (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran sekolah dasar perlu bersifat konkret, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Siswa kelas III pada umumnya senang bergerak, mengamati, mencoba, dan belajar melalui interaksi dengan lingkungan. Pembelajaran yang hanya berlangsung melalui ceramah kurang memberikan pengalaman yang dibutuhkan untuk membentuk sikap secara nyata.

Berdasarkan observasi awal di kelas III SD Cigelang, sikap tanggung jawab siswa belum berkembang secara optimal. Masih ditemukan siswa yang belum mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, belum menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan, kurang aktif dalam kegiatan kelompok, serta belum konsisten mematuhi aturan pembelajaran. Beberapa siswa juga masih perlu diingatkan untuk menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mengetahui sebagian aturan, tetapi

belum selalu menerapkannya sebagai kebiasaan.

Kondisi awal tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran yang masih cenderung berlangsung di dalam kelas dan didominasi penjelasan guru. Aktivitas siswa dalam melakukan observasi, mengelola tugas kelompok, dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar masih terbatas. Akibatnya, kesempatan untuk melatih tanggung jawab melalui situasi nyata juga belum optimal. Permasalahan ini memerlukan tindakan perbaikan yang dapat diterapkan langsung dalam pembelajaran dan dievaluasi secara bertahap.

Salah satu alternatif yang dipilih adalah model *Outdoor Learning*. Husamah (2013) menjelaskan bahwa *Outdoor Learning* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan di luar kelas sebagai tempat, sumber, dan media belajar. Pembelajaran ini memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan objek dan situasi di sekitarnya melalui kegiatan pengamatan, eksplorasi, diskusi, penugasan, dan refleksi. Lingkungan tidak hanya menjadi latar kegiatan, tetapi digunakan untuk membantu siswa memperoleh pengalaman yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

Outdoor Learning memiliki karakteristik yang mendukung pembentukan tanggung jawab. Kegiatan di luar kelas menuntut siswa mengikuti aturan keselamatan dan ketertiban, mengelola waktu, menjaga alat dan lingkungan, menyelesaikan tugas, serta bekerja bersama kelompok. Sudjana dan Rivai (2014) menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan dapat membuat pembelajaran lebih nyata, menarik, dan bermakna. Ketika tugas berkaitan langsung dengan kondisi yang

diamati, siswa lebih mudah memahami alasan mereka harus bertindak tertib dan bertanggung jawab.

Pada penelitian ini, *Outdoor Learning* tidak dimaknai sekadar memindahkan kegiatan dari ruang kelas ke halaman sekolah. Tindakan dirancang dengan tujuan karakter yang jelas. Setiap kelompok memperoleh tugas observasi, pembagian peran, aturan kegiatan, batas waktu, dan kewajiban menjaga lingkungan. Guru mengamati perilaku siswa berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Dengan demikian, aktivitas luar kelas menjadi situasi belajar yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan tanggung jawab secara terarah.

Indikator sikap tanggung jawab dalam penelitian mencakup enam aspek, yaitu melaksanakan tugas dengan baik, mengerjakan tugas tepat waktu, mematuhi aturan pembelajaran, bertanggung jawab dalam kerja kelompok, menjaga lingkungan belajar, dan menerima konsekuensi tindakan. Keenam indikator dipilih karena dapat diamati melalui perilaku nyata siswa kelas III. Indikator tersebut juga mencakup dimensi tanggung jawab terhadap diri sendiri, tugas, kelompok, aturan, dan lingkungan.

Pelaksanaan tindakan menggunakan kerangka penelitian tindakan kelas agar perbaikan dapat dilakukan berdasarkan masalah yang benar-benar terjadi. Model Kemmis dan McTaggart memungkinkan peneliti dan guru merencanakan kegiatan, melaksanakan tindakan, mengamati perubahan, dan melakukan refleksi. Apabila hasil siklus pertama belum memenuhi indikator keberhasilan, kelemahan pelaksanaan digunakan sebagai dasar penyempurnaan siklus

berikutnya. Proses tersebut sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperbaiki praktik pembelajaran sekaligus meningkatkan sikap siswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengalaman langsung dan pembelajaran kontekstual memiliki potensi dalam penguatan karakter. Kurniasih dan Sani (2017) menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa membantu proses internalisasi nilai karena siswa tidak hanya mengetahui aturan, tetapi mengalami penerapannya. Zuriah (2016) juga menyatakan bahwa pendidikan moral lebih efektif apabila dilakukan secara kontekstual, berkesinambungan, dan terhubung dengan perilaku sehari-hari. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa *Outdoor Learning* dapat digunakan sebagai wahana pembiasaan tanggung jawab.

Meskipun demikian, keberhasilan *Outdoor Learning* tidak terjadi secara otomatis. Kegiatan di luar kelas dapat membuat siswa kehilangan fokus apabila aturan tidak jelas, tugas tidak terstruktur, dan pengawasan kurang memadai. Guru perlu merancang lokasi, alur kegiatan, pembagian kelompok, instrumen pengamatan, dan strategi penguatan. Oleh sebab itu, penelitian ini memberi perhatian pada perubahan pengelolaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II, bukan hanya membandingkan persentase hasil akhir.

Kebaruan praktis penelitian terletak pada penerapan *Outdoor Learning* sebagai tindakan perbaikan yang secara khusus diarahkan pada enam indikator tanggung jawab siswa kelas III. Lingkungan sekolah digunakan sebagai ruang latihan karakter melalui observasi kebersihan, taman, dan fasilitas sekolah. Setiap kegiatan dikaitkan dengan tugas kelompok, aturan, ketepatan waktu, dan pemeliharaan

lingkungan. Dengan rancangan tersebut, pembelajaran diharapkan tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi awal sikap tanggung jawab siswa kelas III SD Cigelang, mendeskripsikan pelaksanaan *Outdoor Learning* sebagai tindakan perbaikan, dan mengetahui peningkatan sikap tanggung jawab setelah tindakan dilaksanakan. Hasil penelitian diharapkan menjadi alternatif bagi guru dalam merancang pembelajaran yang aktif dan kontekstual serta menjadi bahan pertimbangan sekolah dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan sarana penguatan karakter.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena penelitian berangkat dari permasalahan nyata di kelas, yaitu belum optimalnya sikap tanggung jawab siswa, kemudian diikuti tindakan perbaikan yang direncanakan, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan. Aqib (2017) menyatakan bahwa PTK diarahkan untuk memperbaiki kualitas praktik pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahap berlangsung dalam satu siklus dan saling berkaitan. Hasil pengamatan serta refleksi pada siklus I digunakan untuk menyusun perbaikan pada siklus II. Penelitian dihentikan setelah indikator keberhasilan tercapai pada siklus II.

Penelitian dilaksanakan di kelas III SD Cigelang pada semester genap tahun pelajaran berlangsungnya penelitian. Partisipan penelitian adalah seluruh siswa kelas III. Guru kelas bertindak sebagai kolaborator dalam pelaksanaan tindakan dan pengamatan. Penelitian berfokus pada perbaikan perilaku seluruh siswa di kelas sehingga hasilnya menggambarkan kondisi kontekstual kelas yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas.

Tindakan berupa penerapan *Outdoor Learning* dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber dan tempat belajar. Lokasi kegiatan mencakup area yang aman dan mudah diawasi, seperti halaman, taman, lingkungan sekitar kelas, dan fasilitas umum sekolah. Kegiatan inti meliputi observasi lingkungan, pencatatan temuan, diskusi kelompok, penyelesaian lembar kerja, presentasi hasil, serta refleksi. Guru menyampaikan aturan sebelum kegiatan dan memberikan penguatan setelah kegiatan selesai.

Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, menentukan materi dan lokasi, menyusun alur kegiatan, menyiapkan lembar kerja, membentuk kelompok, serta menyiapkan lembar observasi. Perencanaan juga mencakup antisipasi keselamatan dan ketertiban karena pembelajaran dilaksanakan di luar kelas. Setiap kelompok diberi tugas dan tanggung jawab yang dapat diamati selama kegiatan.

Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan, menjelaskan tugas, dan menegaskan aturan. Pada kegiatan

inti, siswa mengamati lingkungan sesuai fokus tugas, bekerja dalam kelompok, mencatat hasil, serta menyiapkan laporan. Pada kegiatan penutup, siswa mempresentasikan hasil, menyimpulkan pembelajaran, dan mengikuti refleksi tentang sikap tanggung jawab yang telah ditunjukkan.

Instrumen utama penelitian adalah lembar observasi sikap tanggung jawab siswa. Instrumen disusun berdasarkan enam indikator, yaitu melaksanakan tugas dengan baik, mengerjakan tugas tepat waktu, mematuhi aturan pembelajaran, bertanggung jawab dalam kerja kelompok, menjaga lingkungan belajar, dan menerima konsekuensi tindakan. Selain itu, digunakan lembar observasi aktivitas guru, dokumentasi foto, RPP, dan catatan lapangan sebagai data pendukung.

Pengamatan dilakukan selama kegiatan berlangsung oleh peneliti dan guru kolaborator. Pengamat mencatat perilaku yang tampak sesuai indikator, keterlaksanaan langkah pembelajaran, respons siswa, serta kendala yang muncul. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat deskripsi proses dan membantu refleksi. Data tidak hanya digunakan untuk menentukan hasil akhir, tetapi juga untuk mengidentifikasi aspek pembelajaran yang perlu diperbaiki.

Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung persentase ketercapaian setiap indikator dan rata-rata seluruh indikator pada setiap siklus. Persentase digunakan untuk menunjukkan tingkat perkembangan sikap tanggung jawab secara kelas. Data kualitatif dari observasi dan catatan lapangan dianalisis melalui pengorganisasian temuan, perbandingan antar siklus, dan penarikan makna terhadap perubahan perilaku serta proses pembelajaran.

Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 75% siswa menunjukkan sikap tanggung jawab dengan kategori baik, terjadi peningkatan persentase pada setiap siklus, dan rata-rata ketercapaian seluruh indikator mencapai sekurang-kurangnya 75%. Indikator keberhasilan tersebut digunakan sebagai dasar keputusan apakah tindakan perlu dilanjutkan atau dihentikan.

Tabel 1. Kisi-Kisi Indikator Sikap Tanggung Jawab

No.	Indikator	Perilaku yang Diamati
1	Melaksanakan tugas dengan baik	Mengerjakan tugas secara sungguh-sungguh dan sesuai petunjuk.
2	Mengerjakan tugas tepat waktu	Menyelesaikan tugas sesuai batas waktu kegiatan.
3	Mematuhi aturan pembelajaran	Menaati aturan selama pembelajaran di luar kelas.
4	Tanggung jawab dalam kelompok	Menjalankan peran dan berkontribusi pada tugas kelompok.
5	Menjaga lingkungan belajar	Menjaga kebersihan, kerapian, dan fasilitas sekolah.
6	Menerima konsekuensi tindakan	Menerima teguran dan memperbaiki kesalahan.

Sumber: Instrumen penelitian yang diadaptasi dari skripsi PTK, 2026.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Awal Sikap Tanggung Jawab

Observasi awal menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab siswa kelas III SD Cigelang belum berkembang secara optimal. Sebagian siswa masih perlu diingatkan untuk mengerjakan tugas, mengikuti aturan, dan menjaga ketertiban. Dalam kerja kelompok, keterlibatan belum merata karena beberapa siswa lebih banyak menunggu teman menyelesaikan tugas. Penyelesaian tugas juga belum selalu sesuai waktu yang ditentukan.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang tanggung jawab belum sepenuhnya berubah menjadi

perilaku. Siswa mungkin memahami bahwa tugas harus diselesaikan dan aturan harus dipatuhi, tetapi mereka masih membutuhkan situasi belajar yang memberi kesempatan untuk mempraktikkannya. Oleh karena itu, tindakan dirancang dengan memberikan tugas nyata, peran kelompok, batas waktu, aturan kegiatan, dan tanggung jawab menjaga lingkungan.

Lingkungan sekolah dipilih karena dekat dengan kehidupan siswa dan menyediakan objek yang dapat diamati secara langsung. Area kelas, taman, kebersihan halaman, dan fasilitas umum dapat digunakan untuk menghubungkan materi dengan perilaku bertanggung jawab. Kegiatan observasi juga memungkinkan guru mengamati perilaku siswa dalam situasi yang lebih alami daripada sekadar meminta mereka menjawab pertanyaan tentang tanggung jawab.

2. Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti dan guru menyusun RPP *Outdoor Learning*, menentukan lokasi yang akan diamati, menyiapkan lembar kerja, membentuk kelompok, serta menyusun lembar observasi sikap tanggung jawab. Guru menetapkan aturan mengenai ketertiban, penggunaan waktu, kerja sama, dan pemeliharaan lingkungan. Kegiatan dirancang agar setiap kelompok mengamati kondisi lingkungan sekolah dan menyampaikan hasilnya.

Pelaksanaan siklus I dimulai dengan salam, doa, pemeriksaan kehadiran, apersepsi, dan penjelasan tujuan. Guru menyampaikan pentingnya tanggung jawab dan aturan selama kegiatan di luar kelas. Siswa kemudian dibagi menjadi kelompok kecil dan menerima lembar kerja. Setiap kelompok melakukan observasi terhadap kebersihan kelas,

taman, atau fasilitas sekolah, mencatat hasil pengamatan, dan mendiskusikannya.

Selama kegiatan, guru dan kolaborator mengamati kesungguhan siswa, ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, kerja kelompok, kepedulian terhadap lingkungan, dan respons terhadap teguran. Setelah observasi selesai, siswa kembali ke kelas untuk mempresentasikan hasil. Guru bersama siswa menyimpulkan kegiatan dan melakukan refleksi sederhana mengenai perilaku bertanggung jawab yang telah atau belum ditunjukkan.

Hasil siklus I menunjukkan perubahan awal yang positif. Siswa terlihat lebih antusias karena pembelajaran dilakukan di luar kelas dan tugas berkaitan dengan lingkungan yang mereka kenal. Sebagian siswa mulai aktif mencatat dan berdiskusi. Namun, beberapa siswa masih sulit dikondisikan, belum menjalankan peran secara merata, dan masih harus diingatkan untuk mengikuti aturan atau menyelesaikan tugas tepat waktu.

Tabel 2. Hasil Observasi Sikap Tanggung Jawab Siklus I

No.	Indikator Sikap Tanggung Jawab	Persentase
1	Melaksanakan tugas dengan baik	70%
2	Mengerjakan tugas tepat waktu	65%
3	Mematuhi aturan pembelajaran	67%
4	Bertanggung jawab dalam kerja kelompok	69%
5	Menjaga lingkungan belajar	71%
6	Menerima konsekuensi tindakan	66%
	Rata-rata	68%

Sumber: Hasil penelitian, 2026.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata sikap tanggung jawab pada siklus I mencapai 68% dengan kategori cukup baik. Indikator menjaga lingkungan belajar memperoleh persentase tertinggi sebesar 71%, diikuti melaksanakan tugas dengan baik sebesar 70% dan tanggung jawab dalam kerja kelompok sebesar 69%. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan di lingkungan sekolah mulai mendorong kepedulian dan keterlibatan siswa.

Indikator mengerjakan tugas tepat waktu memperoleh persentase terendah sebesar 65%. Menerima konsekuensi tindakan mencapai 66% dan mematuhi aturan pembelajaran 67%. Data tersebut memperlihatkan bahwa siswa masih memerlukan bimbingan dalam mengelola waktu, merespons teguran, dan menjaga konsistensi terhadap aturan. Kegiatan luar kelas yang menarik juga dapat membuat perhatian siswa teralihkan apabila tugas dan batas kegiatan belum dipahami secara jelas.

Refleksi siklus I mengidentifikasi lima kelemahan utama. Pertama, sebagian siswa masih sulit dikondisikan. Kedua, kerja sama antaranggota kelompok belum optimal. Ketiga, beberapa siswa kurang percaya diri ketika menyampaikan hasil. Keempat,

penyelesaian tugas belum selalu tepat waktu. Kelima, aturan kegiatan perlu disampaikan dengan lebih jelas dan tegas. Berdasarkan temuan tersebut, tindakan dilanjutkan ke siklus II karena rata-rata belum mencapai indikator keberhasilan 75%.

Perbaikan yang direncanakan mencakup penjelasan aturan menggunakan bahasa yang lebih sederhana, pembagian tugas secara spesifik pada setiap anggota, peningkatan pengawasan, pemberian motivasi, dan penghargaan kepada kelompok yang menunjukkan tanggung jawab terbaik. Perbaikan tersebut diarahkan pada aspek proses yang menjadi penyebab rendahnya beberapa indikator, bukan sekadar mengulang kegiatan yang sama.

3. Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Perencanaan siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi. Guru memperbaiki RPP, menyederhanakan instruksi, menetapkan pembagian peran dalam kelompok, dan menyiapkan bentuk penghargaan. Setiap kelompok memiliki pembaca petunjuk, pencatat, pengamat, penjaga waktu, dan penyaji sesuai kebutuhan. Pembagian peran dimaksudkan agar setiap siswa memiliki kewajiban yang jelas dan tidak bergantung pada satu anggota.

Pada pelaksanaan siklus II, guru menjelaskan aturan sebelum siswa keluar kelas dan meminta beberapa siswa mengulang aturan untuk memastikan pemahaman. Guru menyampaikan batas waktu setiap tahap serta konsekuensi yang bersifat edukatif apabila kelompok tidak mengikuti prosedur. Selama kegiatan, guru bergerak dari satu kelompok ke kelompok lain, memberi pertanyaan pemandu, dan memberikan penguatan ketika siswa menunjukkan tanggung jawab.

Siswa terlihat lebih tertib dalam berpindah lokasi, lebih aktif menjalankan peran, dan lebih cepat memulai tugas. Pembagian peran mengurangi kecenderungan beberapa siswa untuk pasif. Penjaga waktu membantu kelompok menyelesaikan tugas, sedangkan pencatat dan penyaji memiliki tanggung jawab yang jelas. Siswa juga lebih mampu menjaga lingkungan karena aturan dan tujuan kegiatan disampaikan secara konkret.

Pada akhir kegiatan, setiap kelompok menyampaikan hasil observasi. Guru memberi umpan balik terhadap isi laporan dan perilaku selama kegiatan. Penghargaan diberikan kepada kelompok yang memenuhi kriteria tanggung jawab, bukan hanya kelompok yang menghasilkan jawaban paling lengkap. Strategi ini menegaskan bahwa cara bekerja sama, mematuhi aturan, dan menjaga lingkungan merupakan bagian penting dari keberhasilan pembelajaran.

Tabel 3. Hasil Observasi Sikap Tanggung Jawab Siklus II

No.	Indikator Sikap Tanggung Jawab	Persentase
1	Melaksanakan tugas dengan baik	85%
2	Mengerjakan tugas tepat waktu	82%
3	Mematuhi aturan pembelajaran	84%
4	Bertanggung jawab dalam kerja kelompok	86%
5	Menjaga lingkungan belajar	88%
6	Menerima konsekuensi tindakan	83%
	Rata-rata	85%

Sumber: Hasil penelitian, 2026.

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh indikator pada siklus II telah melampaui batas 75%. Rata-rata mencapai 85% dengan kategori baik. Indikator menjaga lingkungan belajar memperoleh capaian tertinggi sebesar 88%, diikuti tanggung jawab dalam kerja kelompok sebesar 86% dan melaksanakan tugas dengan baik

sebesar 85%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman langsung dan pembagian peran membantu siswa memahami tanggung jawab secara konkret.

Indikator mematuhi aturan pembelajaran mencapai 84%, menerima konsekuensi tindakan 83%, dan mengerjakan tugas tepat waktu 82%. Walaupun ketepatan waktu masih menjadi indikator terendah, persentasenya telah berada pada kategori baik dan meningkat secara nyata dibandingkan siklus I. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa penetapan batas waktu dan pembagian peran penjaga waktu membantu kelompok bekerja lebih terarah.

Rata-rata 85% telah melampaui indikator keberhasilan minimal 75%. Perubahan perilaku juga terlihat dari siswa yang lebih cepat menyiapkan tugas, lebih konsisten mengikuti aturan, dan lebih bersedia memperbaiki kesalahan setelah mendapat teguran. Berdasarkan hasil kuantitatif dan pengamatan proses, penelitian dihentikan pada siklus II.

4. Perbandingan Sikap Tanggung Jawab Antar Siklus

Perbandingan antar siklus digunakan untuk melihat arah perubahan setiap indikator. Peningkatan tidak hanya terjadi pada rata-rata, tetapi juga pada seluruh aspek tanggung jawab. Hal ini penting karena menunjukkan bahwa tindakan tidak berfokus pada satu perilaku saja. Siswa mengalami perkembangan dalam pelaksanaan tugas, pengelolaan waktu, kepatuhan, kerja kelompok, kepedulian lingkungan, dan penerimaan konsekuensi.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

Indikator	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Melaksanakan tugas dengan baik	70%	85%	15 poin
Mengerjakan tugas tepat waktu	65%	82%	17 poin
Mematuhi aturan pembelajaran	67%	84%	17 poin
Tanggung jawab dalam kerja kelompok	69%	86%	17 poin
Menjaga lingkungan belajar	71%	88%	17 poin
Menerima konsekuensi tindakan	66%	83%	17 poin
Rata-rata	68%	85%	17 poin

Sumber: Hasil penelitian, 2026.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa rata-rata meningkat dari 68% menjadi 85% atau bertambah 17 poin persentase. Lima indikator meningkat 17 poin, sedangkan indikator melaksanakan tugas dengan baik meningkat 15 poin. Peningkatan yang relatif merata menunjukkan bahwa perbaikan pengelolaan pembelajaran memberikan dampak pada keseluruhan dimensi tanggung jawab.

Perubahan terbesar secara substantif terlihat pada ketepatan waktu, kepatuhan aturan, kerja kelompok, menjaga lingkungan, dan menerima konsekuensi. Kelima aspek tersebut sebelumnya menjadi tantangan karena membutuhkan pengendalian diri dan koordinasi antarsiswa. Pembagian peran dan aturan yang lebih jelas pada siklus II membuat ekspektasi perilaku lebih mudah dipahami dan dilaksanakan.

Peningkatan indikator menjaga lingkungan dari 71% menjadi 88% menunjukkan bahwa lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga menjadi objek tanggung jawab. Siswa dapat melihat langsung akibat perilaku menjaga atau mengabaikan kebersihan. Pengalaman tersebut lebih konkret daripada penjelasan

mengenai kepedulian lingkungan yang hanya diberikan secara verbal.

Peningkatan tanggung jawab kelompok dari 69% menjadi 86% berkaitan dengan pembagian peran yang lebih terstruktur. Pada siklus I, tugas kelompok masih memungkinkan beberapa siswa mendominasi dan anggota lain pasif. Pada siklus II, setiap anggota memiliki kewajiban yang dapat diamati. Hal ini membuat tanggung jawab individual terhubung dengan keberhasilan kelompok.

5. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Outdoor Learning* dapat meningkatkan sikap tanggung jawab siswa kelas III SD Cigelang. Peningkatan rata-rata dari 68% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II menunjukkan bahwa kegiatan kontekstual yang dirancang secara terstruktur mampu menghasilkan perubahan perilaku. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan karakter lebih efektif ketika siswa diberi kesempatan mempraktikkan nilai dalam situasi nyata.

Menurut Husamah (2013), *Outdoor Learning* memberikan pengalaman langsung melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam penelitian ini, pengalaman tersebut mengubah tanggung jawab dari konsep abstrak menjadi tindakan yang harus dilakukan siswa. Siswa tidak hanya mendengar bahwa mereka harus menjaga kebersihan, tetapi benar-benar berada di lingkungan yang perlu dijaga. Mereka tidak hanya mengetahui pentingnya kerja sama, tetapi harus menjalankan peran agar tugas kelompok selesai.

Temuan penelitian juga mendukung pandangan Lickona (2016) bahwa karakter berkembang melalui hubungan antara pengetahuan, perasaan moral, dan tindakan moral. Guru memberikan

penjelasan mengenai tanggung jawab, membangun motivasi melalui penguatan dan penghargaan, serta menyediakan kegiatan yang menuntut tindakan. Ketiga unsur tersebut membantu siswa memahami alasan, merasakan pentingnya, dan mempraktikkan tanggung jawab.

Outdoor Learning dapat meningkatkan kesungguhan dalam melaksanakan tugas karena kegiatan terasa lebih nyata dan menarik. Pada siklus II, indikator melaksanakan tugas dengan baik mencapai 85%. Siswa mengamati objek yang dapat dilihat secara langsung dan menghasilkan catatan yang akan dipresentasikan. Tugas memiliki tujuan yang jelas sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang harus dikerjakan dan mengapa tugas tersebut penting.

Ketepatan waktu meningkat dari 65% menjadi 82%. Pada siklus I, siswa masih memerlukan banyak pengingat karena kegiatan luar kelas membuka banyak rangsangan yang dapat mengalihkan perhatian. Perbaikan pada siklus II berupa batas waktu, pembagian tahap, dan penunjukan penjaga waktu membantu siswa mengendalikan aktivitas. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan tetap membutuhkan struktur waktu yang tegas.

Kepatuhan terhadap aturan meningkat dari 67% menjadi 84%. Aturan menjadi lebih efektif ketika disampaikan sebelum kegiatan, diulang oleh siswa, dan dikaitkan dengan keselamatan serta kelancaran kelompok. Guru tidak hanya menyebutkan larangan, tetapi menjelaskan konsekuensi dan memberi penguatan. Strategi tersebut membantu siswa memahami bahwa aturan bukan sekadar perintah guru,

melainkan kesepakatan yang melindungi seluruh peserta.

Tanggung jawab dalam kerja kelompok meningkat dari 69% menjadi 86%. Pembelajaran kolaboratif dapat melatih tanggung jawab apabila pembagian tugas jelas. Kurniasih dan Sani (2017) menyatakan bahwa keterlibatan aktif dapat mendorong internalisasi nilai. Dalam penelitian ini, setiap siswa memperoleh peran sehingga kontribusinya terlihat. Ketika satu anggota tidak menjalankan tugas, kelompok mengalami hambatan, dan kondisi itu menjadi pengalaman langsung mengenai akibat kurangnya tanggung jawab.

Indikator menjaga lingkungan memperoleh capaian tertinggi, yaitu 88%. Hal ini dapat dijelaskan karena lokasi kegiatan sekaligus menjadi sumber belajar yang harus dipelihara. Siswa dapat mengamati kebersihan dan fasilitas sekolah, kemudian berinteraksi dengan lingkungan tersebut. Sudjana dan Rivai (2014) menyatakan bahwa lingkungan sebagai sumber belajar membuat pembelajaran lebih konkret. Dalam konteks karakter, kekonkretan tersebut membantu siswa menghubungkan tindakan sederhana dengan kondisi lingkungan yang mereka rasakan bersama.

Menerima konsekuensi tindakan meningkat dari 66% menjadi 83%. Indikator ini berkaitan dengan kematangan siswa dalam merespons teguran atau kesalahan. Guru menerapkan konsekuensi yang bersifat edukatif, seperti memperbaiki pekerjaan, mengulang prosedur, atau merapikan area yang digunakan. Konsekuensi tidak diarahkan untuk memermalukan siswa, tetapi untuk menghubungkan tindakan dengan tanggung jawab perbaikan.

Peran guru sangat menentukan keberhasilan tindakan. *Outdoor Learning* dapat menjadi tidak terarah apabila guru hanya membawa siswa keluar kelas tanpa tujuan, aturan, dan instrumen yang jelas. Mulyasa (2018) menegaskan pentingnya peran guru sebagai perancang dan pembimbing pendidikan karakter. Pada siklus II, peningkatan hasil terjadi bersamaan dengan perbaikan instruksi, pembagian peran, pengawasan, dan penguatan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran dan kualitas pelaksanaan tidak dapat dipisahkan.

Refleksi menjadi unsur penting dalam penelitian tindakan kelas. Siklus I tidak dianggap sebagai kegagalan, tetapi digunakan untuk menemukan kebutuhan perbaikan. Data menunjukkan aspek mana yang masih rendah dan catatan lapangan menjelaskan kemungkinan penyebabnya. Perbaikan pada siklus II kemudian diarahkan secara spesifik pada pengelolaan waktu, aturan, partisipasi kelompok, dan motivasi. Proses ini sejalan dengan karakter PTK yang bertujuan meningkatkan praktik melalui tindakan reflektif.

Hasil penelitian memiliki implikasi bagi penguatan karakter di sekolah dasar. Pertama, nilai karakter perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati. Kedua, tugas pembelajaran perlu memberikan tanggung jawab nyata kepada siswa. Ketiga, aturan dan konsekuensi harus dijelaskan secara konsisten. Keempat, guru perlu memberikan umpan balik terhadap proses, bukan hanya hasil akademik. Kelima, lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai ruang latihan kepedulian dan tanggung jawab.

Penerapan *Outdoor Learning* juga perlu mempertimbangkan keamanan dan kesiapan siswa. Lokasi harus

dipilih dengan memperhatikan risiko, jarak, dan kemudahan pengawasan. Jumlah kelompok, peralatan, serta waktu perlu disesuaikan agar kegiatan tidak mengganggu kelas lain. Guru perlu menyiapkan alternatif apabila cuaca atau kondisi lingkungan tidak mendukung. Perencanaan tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab profesional guru dalam memastikan tujuan pembelajaran tercapai.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Jumlah partisipan tidak disajikan secara rinci dalam naskah sumber, sehingga analisis artikel berfokus pada persentase ketercapaian indikator. Penelitian juga dilakukan pada satu kelas dan dua siklus sehingga belum menggambarkan daya tahan perubahan perilaku dalam jangka panjang. Selain itu, data utama berasal dari observasi, yang memungkinkan adanya pengaruh subjektivitas pengamat walaupun pengamatan dilakukan secara kolaboratif.

Keterbatasan tersebut dapat diatasi pada penelitian selanjutnya dengan mencantumkan jumlah siswa, skor individual, distribusi kategori, dan kesepakatan antarpemilai. Pengamatan dapat dilakukan beberapa minggu setelah tindakan untuk mengetahui keberlanjutan perilaku. Peneliti juga dapat menggabungkan observasi dengan jurnal siswa, penilaian diri, penilaian teman, atau wawancara guru dan orang tua. Triangulasi tersebut akan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai perkembangan tanggung jawab.

Penelitian selanjutnya dapat menerapkan *Outdoor Learning* pada nilai karakter lain, seperti disiplin, kerja sama, kepedulian, atau kemandirian. Model ini juga dapat dikembangkan

pada mata pelajaran tertentu dan disesuaikan dengan karakter lingkungan sekolah. Perbandingan antara kegiatan luar kelas yang terstruktur dan pembelajaran biasa dapat digunakan untuk memperkuat bukti efektivitas. Meskipun demikian, temuan penelitian ini telah menunjukkan manfaat praktis yang jelas bagi perbaikan pembelajaran di kelas III SD Cigelang.

D. Kesimpulan

Kondisi awal menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab siswa kelas III SD Cigelang belum optimal, terutama dalam ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, partisipasi kelompok, dan penerimaan konsekuensi. *Outdoor Learning* diterapkan melalui kegiatan observasi lingkungan, kerja kelompok, penyelesaian tugas, presentasi, dan refleksi dengan menempatkan siswa pada tugas dan peran yang nyata.

Pada siklus I, rata-rata ketercapaian sikap tanggung jawab mencapai 68% dengan kategori cukup baik. Refleksi menunjukkan perlunya aturan yang lebih jelas, pembagian peran yang lebih terstruktur, pengawasan lebih intensif, motivasi, dan penghargaan. Setelah perbaikan dilaksanakan pada siklus II, rata-rata meningkat menjadi 85% dengan kategori baik. Seluruh indikator melampaui batas keberhasilan 75%, dan rata-rata meningkat 17 poin persentase.

Dengan demikian, *Outdoor Learning* dapat meningkatkan sikap tanggung jawab siswa kelas III SD Cigelang apabila dirancang secara terstruktur dan disertai arahan, pembagian peran, batas waktu, pengawasan, konsekuensi edukatif, serta refleksi. Guru disarankan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar sekaligus ruang latihan karakter. Sekolah perlu

mendukung keamanan dan kesiapan fasilitas, sedangkan penelitian selanjutnya perlu menggunakan data individual dan pengamatan jangka panjang untuk memperkuat temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2017). Penelitian tindakan kelas: Teori dan aplikasi. Bandung: Yrama Widya.
- Budimansyah, D. (2015). Pendidikan karakter: Nilai inti bagi upaya pembinaan kepribadian bangsa. Bandung: UPI Press.
- Hopkins, D. (2011). A teacher's guide to classroom research (4th ed.). Maidenhead, England: Open University Press.
- Husamah. (2013). Pembelajaran luar kelas (*Outdoor Learning*). Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. Singapore: Springer.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). Pendidikan karakter: Internalisasi dan metode pembelajaran di sekolah. Jakarta: Kata Pena.
- Lickona, T. (2016). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. New York, NY: Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2018). Manajemen pendidikan karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prastowo, A. (2019). Analisis pembelajaran tematik terpadu. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2014). Media pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suyadi. (2013). Strategi pembelajaran pendidikan karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wardani, I. G. A. K. (2010). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zuriah, N. (2016). Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan. Jakarta: Bumi Aksara.